



Eksplorasi Peran Orang Tua Mengenalkan Konsep Numerasi Awal Melalui Permainan Tradisional Engklek Di Rumah

Nabila Hanipah¹, Noor Laila Fhitry Annisa², Siti Nurma³, Budi Iskandar⁴

Universitas Pendidikan Indonesia

Jl. Dadaha No. 18, Kelurahan Kahuripan, Kecamatan Tawang, Kota Tasikmalaya, Jawa Barat 46115

Email: nabilahani03@upi.edu¹, noorlailafhitryannisa@upi.edu², snurma067@upi.edu³, budiiskandar@upi.edu⁴

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran orang tua dalam mengenalkan konsep numerasi awal pada anak usia dini melalui permainan tradisional engklek di rumah. Kemampuan numerasi awal merupakan keterampilan fundamental yang perlu dikembangkan sejak usia dini karena berdampak pada pertumbuhan kognitif dan kesiapan belajar anak pada tahap selanjutnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan subjek penelitian berupa orang tua yang memiliki anak berusia 3–6 tahun dan telah memanfaatkan permainan tradisional dalam aktivitas bermain anak. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara daring secara tertulis, yang selanjutnya dianalisis secara deskriptif melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permainan tradisional engklek dapat membantu anak memahami angka, mengenali urutan bilangan, dan meningkatkan keterampilan berhitung dasar melalui aktivitas melompat pada kotak-kotak yang telah diberi tanda angka. Orang tua berperan sebagai pendukung, pengarah, dan penyemangat dalam aktivitas bermain sekaligus belajar anak. Selain meningkatkan keterampilan numerasi, permainan engklek juga mendukung perkembangan motorik kasar, koordinasi gerak, kemampuan sosial, serta kedekatan emosional antara orang tua dan anak. Oleh karena itu, permainan tradisional engklek dapat menjadi sarana pembelajaran yang sederhana, menyenangkan, dan efektif dalam memperkenalkan konsep numerasi awal kepada anak usia dini di lingkungan keluarga.

Kata kunci: Numerasi Awal, Permainan Tradisional, Engklek, Peran Orang Tua, Anak Usia Dini

Abstract: This study aims to explore the role of parents in introducing early numeracy concepts to young children through the traditional hopscotch game at home. Early numeracy skills are fundamental competencies that need to be developed from an early age because they contribute to children's cognitive growth and readiness for learning at subsequent stages. This study employed a qualitative approach, with the research participants consisting of parents who have children aged 3–6 years and have utilized traditional games in their children's play activities. Data were collected through written online interviews and subsequently analyzed descriptively through the processes of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that the traditional hopscotch game can help children understand numbers, recognize number sequences, and improve basic counting skills through jumping activities on numbered squares. Parents play roles as supporters, guides, and motivators in their children's play and learning activities. In addition to enhancing numeracy skills, the hopscotch game also supports the development of gross motor skills, movement coordination, social abilities, and emotional bonding between parents and children. Therefore, the traditional hopscotch game can serve as a simple, enjoyable, and effective learning medium for introducing early numeracy concepts to young children within the family environment.

Keywords: Early Numeracy, Traditional Games, Hopscotch, Role of Parents, Early Childhood

A. Pendahuluan

Kemampuan matematika pada anak prasekolah menjadi fokus utama dalam pendidikan anak, mengingat periode emas perkembangan otak berlangsung pada usia 0–6 tahun (Kartika Ananda et al., 2021). Pada masa ini, anak memiliki kemampuan yang luar biasa dalam menerima informasi, terutama melalui pengalaman nyata dan kegiatan bermain. Numerasi merupakan kemampuan dasar yang mendasari pengembangan kemampuan kognitif anak di masa depan. Menurut (Aunola et al., 2004), kemampuan numerasi awal adalah prediktor yang kuat bagi keberhasilan matematika di sekolah dan memiliki hubungan yang signifikan dengan prestasi akademik yang lebih luas. Kemampuan ini mencakup pemahaman terhadap angka, operasi dasar, pola, pengukuran, serta berbagai konsep matematika lainnya yang diperlukan dalam aktivitas sehari-hari. Di era digital dan globalisasi saat ini, pemahaman konsep numerasi tidak hanya penting untuk keberhasilan akademik, tetapi juga sangat diperlukan dalam menghadapi tantangan kehidupan modern yang semakin kompleks (National Council of Teachers of Mathematics, 2000). Studi terbaru mengungkapkan bahwa anak-anak yang memiliki dasar numerasi yang kuat cenderung meraih prestasi akademik yang lebih tinggi, terutama dalam bidang sains dan teknologi pada jenjang pendidikan lanjutan.

Usia dini, terutama antara 3–6 tahun, merupakan fase penting dalam perkembangan kemampuan kognitif anak, termasuk dalam bidang numerasi. Menurut (Bronfenbrenner, 1979) dalam teori ekologis perkembangan manusia, lingkungan mikrosistem, khususnya keluarga, memberikan pengaruh yang paling langsung dan bermakna terhadap perkembangan anak. Pada periode ini, otak anak berkembang dengan sangat cepat dan membentuk jutaan sinapsis setiap harinya. Studi di bidang neurosains menunjukkan bahwa pengalaman serta interaksi yang diperoleh anak di lingkungan rumah berpengaruh besar terhadap perkembangan struktur dan fungsi otak (Shonkoff & Phillips, 2000). Hal ini menunjukkan bahwa upaya memperkenalkan konsep numerasi perlu dimulai sejak usia dini, dan lingkungan yang paling tepat untuk melakukannya adalah keluarga, terutama melalui interaksi antara anak dan orang tua.

Orang tua memiliki peran yang sangat krusial dan tidak tergantikan dalam proses pendidikan anak sejak usia dini. Sebagai pendidik pertama dan utama, orang tua memiliki kesempatan yang istimewa untuk mengintegrasikan pembelajaran numerasi ke dalam aktivitas sehari-hari anak. (Epstein, 2018) menunjukkan bahwa partisipasi orang tua dalam pendidikan anak terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar, rasa percaya diri, dan pencapaian akademik anak. Interaksi yang berlangsung secara alami dan spontan antara orang tua dan anak di lingkungan rumah dapat menciptakan suasana belajar yang mendukung perkembangan kognitif anak. Namun, masih banyak orang tua yang belum menyadari pentingnya perannya dalam pengenalan konsep numerasi atau merasa kurang percaya diri dalam mengajarkan konsep-konsep matematika kepada anak-anak (Knabe & Miller, 1996).

Salah satu metode yang efektif dan telah banyak dibuktikan melalui berbagai penelitian adalah pemanfaatan permainan tradisional sebagai media pembelajaran. Permainan tradisional, seperti congklak, dadu, kartu, engklek, serta berbagai permainan rakyat lainnya, tidak hanya memiliki nilai budaya yang tinggi, tetapi juga menyimpan potensi pendidikan yang besar. (Rohman & Rachman, 2012) menyatakan

bahwa permainan tradisional merupakan sarana pendidikan yang efektif untuk mengembangkan berbagai kompetensi anak, termasuk aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Permainan-permainan tersebut telah diwariskan dari generasi ke generasi dan terbukti mampu mendukung berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan kognitif, sosial-emosional, dan motorik (Yulianti, 2014). Dalam konteks numerasi, permainan tradisional memberikan manfaat yang penting karena proses pembelajaran berlangsung melalui pengalaman langsung, interaksi nyata, dan suasana yang menyenangkan.

Pemanfaatan permainan tradisional sebagai media pembelajaran numerasi memiliki sejumlah keunggulan dibandingkan metode pembelajaran formal. Pertama, permainan tradisional menciptakan lingkungan belajar yang alami dan tidak terasa seperti proses pembelajaran formal yang sering kali membuat anak merasa tertekan. (Piaget, 1962) dalam teorinya mengenai perkembangan kognitif menyatakan bahwa bermain merupakan sarana penting bagi pembelajaran anak karena melalui permainan anak membangun pengetahuan dan pemahamannya tentang dunia. Anak belajar melalui bermain, dan dalam kondisi tersebut anak-anak cenderung lebih fokus, kreatif, serta lebih mudah menerima pembelajaran. Kedua, permainan tradisional mengintegrasikan aktivitas fisik dan mental secara seimbang sehingga mendukung perkembangan anak secara holistik. Ketiga, melalui permainan, anak dapat mengembangkan keterampilan berpikir strategis, memecahkan masalah, dan meningkatkan konsentrasi. Keempat, permainan tradisional merupakan aktivitas yang dapat dilakukan di rumah dengan biaya yang relatif rendah serta memanfaatkan bahan-bahan sederhana yang mudah diperoleh.

Namun demikian, tantangan yang dihadapi saat ini adalah masih banyak orang tua yang lebih memilih memanfaatkan permainan modern atau media digital untuk mendampingi anak belajar, sementara permainan tradisional semakin terlupakan. Sebagian orang tua mungkin memandang permainan tradisional hanya sebagai sarana hiburan yang tidak memiliki nilai edukatif, atau orang tua belum mengetahui cara memanfaatkannya untuk mendukung pembelajaran numerasi. Padahal, berbagai studi menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak melalui media yang bermakna secara budaya dapat meningkatkan motivasi belajar anak sekaligus memperkuat hubungan emosional antara orang tua dan anak (Henderson & Mapp, 2002). (Suyanto, 2005) lebih lanjut menegaskan bahwa upaya pelestarian permainan tradisional dan optimalisasi fungsi edukatifnya merupakan langkah penting dalam menjaga warisan budaya sekaligus mendukung proses belajar anak.

Mengingat pentingnya peran orang tua dalam pendidikan anak sejak usia dini, nilai edukatif permainan tradisional yang belum sepenuhnya dieksplorasi, serta potensi besar numerasi awal dalam mendukung perkembangan anak, penelitian ini dirancang untuk mengkaji secara mendalam bagaimana orang tua dapat berkontribusi secara optimal dalam pengenalan konsep numerasi awal melalui media permainan tradisional di rumah. Penelitian ini bertujuan tidak hanya untuk mengidentifikasi peran orang tua, tetapi juga untuk memahami proses pembelajaran yang berlangsung, tantangan yang dihadapi, serta strategi yang dapat diterapkan guna mengoptimalkan manfaat permainan tradisional dalam konteks pembelajaran numerasi.

Melalui eksplorasi yang mendalam terhadap topik ini, diharapkan penelitian dapat memberikan wawasan yang bermanfaat mengenai metode praktis dan efektif yang dapat diterapkan oleh orang tua dalam mendukung pembelajaran numerasi anak di rumah. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat berkontribusi pada pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pentingnya pelestarian permainan tradisional sebagai bagian dari warisan budaya yang mengandung nilai edukatif yang tinggi. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pendidik, pengambil kebijakan pendidikan, serta penyelenggara program pengembangan keluarga dalam merancang pendekatan pembelajaran yang lebih inklusif dan berorientasi pada kearifan lokal.

B. Metodologi Penelitian

Studi ini mengadopsi pendekatan kualitatif untuk menggali secara mendalam peran orang tua dalam memperkenalkan konsep numerasi awal kepada anak usia 3–6 tahun melalui permainan tradisional di rumah. Subjek penelitian dipilih secara purposif, yaitu orang tua yang telah memanfaatkan permainan tradisional dalam kegiatan bermain anak. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara daring secara tertulis, di mana responden diberikan sejumlah pertanyaan untuk dijawab secara tertulis sehingga orang tua memiliki kesempatan untuk menjelaskan pengalaman dan pandangannya secara lebih bebas dan mendalam.

Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis secara deskriptif dengan mengelompokkan jawaban responden ke dalam beberapa tema, seperti peran orang tua, jenis permainan tradisional yang digunakan, dan metode pengenalan numerasi awal. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi serta member checking, yaitu dengan melakukan verifikasi ulang terhadap jawaban responden guna memastikan kesesuaian antara data yang diperoleh dan pengalaman yang sebenarnya.

C. Eksplorasi Peran Orang Tua Mengenalkan Konsep Numerasi Awal Melalui Permainan Tradisional Engklek Di Rumah

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua yang memiliki anak usia 3–6 tahun, diperoleh informasi bahwa permainan tradisional engklek dimanfaatkan tidak hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media pembelajaran untuk mengenalkan konsep numerasi awal di lingkungan rumah. Melalui permainan tersebut, anak mulai mengenal lambang bilangan, memahami urutan angka, serta belajar melakukan perhitungan sederhana. Selain mendukung perkembangan kognitif, permainan engklek juga memberikan manfaat bagi perkembangan motorik, sosial-emosional, serta mempererat interaksi antara orang tua dan anak.

1. Peran Orang Tua dalam Mengenalkan Konsep Numerasi Awal melalui Permainan Engklek

Hasil wawancara menunjukkan bahwa orang tua memegang peranan penting dalam proses pengenalan numerasi awal melalui permainan engklek. Peran tersebut tidak hanya terbatas sebagai pendamping saat anak bermain, tetapi juga sebagai fasilitator, pemberi arahan, pemberi motivasi, dan penyemangat selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Mayoritas orang tua menjelaskan bahwa orang tua memberikan arahan sederhana selama permainan berlangsung, misalnya dengan meminta anak menyebutkan angka pada setiap kotak engklek yang dilompati secara berurutan. Ketika anak mengalami kesulitan dalam berhitung, orang tua membantu dengan mengajak anak menghitung kembali secara perlahan tanpa memberikan tekanan. Situasi ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran dapat berlangsung secara alami melalui interaksi positif antara anak dan orang tua.

Temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam kegiatan bermain mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi anak usia dini. (Epstein, 2018) menjelaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak dapat meningkatkan motivasi belajar, rasa percaya diri, dan kemampuan akademik anak. Dalam penelitian ini, keterlibatan tersebut terlihat melalui aktivitas pendampingan yang dilakukan orang tua selama permainan berlangsung.

Selain itu, keterlibatan orang tua dalam pembelajaran di rumah memberikan rasa aman dan nyaman bagi anak sehingga orang tua lebih mudah menerima stimulasi pembelajaran. Menurut (Bronfenbrenner, 1979), lingkungan keluarga merupakan lingkungan terdekat yang memberikan pengaruh paling besar terhadap perkembangan anak. Oleh karena itu, pembelajaran numerasi melalui permainan tradisional di rumah menjadi lebih efektif karena berlangsung dalam suasana yang akrab dan menyenangkan.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa orang tua berupaya mempertahankan minat anak dengan memberikan pujian, dukungan, dan variasi permainan agar anak tidak mudah merasa bosan. Dengan demikian, orang tua tidak hanya berperan sebagai pengawas, tetapi juga sebagai mediator yang membantu anak memahami konsep numerasi secara bertahap sesuai dengan tahap perkembangannya. (Nurfadilah & Nurhastuti, 2022) menjelaskan bahwa stimulasi yang diberikan secara konsisten oleh orang tua dapat membantu perkembangan kemampuan matematika dasar anak secara optimal. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Susanti & Rahmawati, 2021) yang menyatakan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam permainan edukatif mampu meningkatkan kemampuan berpikir logis dan numerasi anak usia dini.

2. Permainan Tradisional Engklek sebagai Media Pembelajaran Numerasi Awal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa permainan engklek dapat digunakan sebagai media pembelajaran numerasi awal yang sederhana namun efektif bagi anak usia dini. Berdasarkan hasil wawancara, anak belajar mengenal angka, memahami urutan bilangan, dan melakukan perhitungan sederhana melalui aktivitas melompat pada kotak-kotak bernomor.

Saat bermain engklek, anak secara tidak langsung melakukan proses pembelajaran matematika dasar melalui pengalaman nyata. Anak menyebutkan angka sesuai dengan kotak yang dilewati sehingga pengenalan angka terjadi secara berulang dalam suasana yang menyenangkan. Aktivitas tersebut membantu anak mengingat angka dengan lebih mudah dibandingkan pembelajaran yang hanya mengandalkan hafalan atau lembar kerja.

Temuan ini sesuai dengan teori (Piaget, 1962) yang menyatakan bahwa anak usia dini belajar melalui pengalaman langsung dan aktivitas bermain. Pada tahap praoperasional, anak lebih mudah memahami konsep apabila disampaikan melalui benda konkret dan pengalaman nyata. Permainan engklek memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar melalui gerakan, pengamatan visual, dan pengalaman langsung sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Selain mengenalkan angka, permainan engklek juga membantu anak memahami hubungan antara jumlah langkah dan angka yang diucapkan. Anak mulai memahami bahwa setiap angka memiliki urutan tertentu yang berkaitan dengan jumlah lompatan yang dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa permainan engklek tidak hanya membantu anak menghafal angka, tetapi juga memahami konsep dasar numerasi. Menurut (Aunola et al., 2004), kemampuan numerasi awal merupakan salah satu faktor penting yang mendukung keberhasilan akademik anak pada jenjang pendidikan berikutnya.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa penggunaan media konkret, seperti kotak engklek dan gacuk, dianggap lebih efektif dibandingkan penggunaan gawai. Orang tua menilai bahwa media nyata membuat anak lebih aktif bergerak, lebih fokus, serta mampu melibatkan kemampuan motorik dan kognitif secara bersamaan. Pendapat tersebut sejalan dengan (Ulya, 2017) yang menyatakan bahwa media pembelajaran matematika perlu mampu meningkatkan minat, motivasi, dan keterlibatan aktif anak selama proses pembelajaran.

Permainan engklek juga mudah diterapkan di rumah karena tidak memerlukan peralatan yang mahal. Orang tua hanya membutuhkan gambar kotak dan alat sederhana sebagai gacuk sehingga permainan dapat dimainkan kapan saja bersama anak. Dengan demikian, permainan engklek menjadi alternatif pembelajaran numerasi yang murah, sederhana, kontekstual, dan menyenangkan. Temuan ini diperkuat oleh penelitian (Rohman & Rachman, 2012) yang menyatakan bahwa permainan tradisional efektif digunakan untuk mengembangkan kecerdasan logika matematika anak usia dini.

Pembelajaran melalui permainan tradisional dinilai lebih efektif karena anak belajar melalui aktivitas yang menyenangkan dan pengalaman langsung. (Pratiwi & Mawardi, 2020) menjelaskan bahwa permainan tradisional mampu meningkatkan kemampuan berhitung anak secara bertahap melalui kegiatan bermain yang interaktif. Selain itu, (Wahyuni & Azizah, 2020) menyatakan bahwa permainan edukatif berbasis aktivitas fisik membantu anak memahami konsep numerasi secara konkret dan kontekstual.

3. Dampak Permainan Engklek terhadap Perkembangan Anak

Berdasarkan hasil wawancara, permainan engklek tidak hanya memberikan manfaat terhadap kemampuan numerasi anak, tetapi juga mendukung perkembangan aspek lainnya. Orang tua menyampaikan bahwa anak menjadi lebih aktif, lebih fokus, dan memiliki koordinasi gerak yang lebih baik setelah rutin bermain engklek.

Aktivitas melompat dengan satu kaki saat bermain engklek membantu melatih keseimbangan tubuh dan kemampuan motorik kasar anak. Anak belajar menjaga koordinasi tubuh saat berpindah dari satu kotak ke kotak lainnya

sehingga kemampuan fisik dan kognitif dapat berkembang secara bersamaan. Temuan ini menunjukkan bahwa permainan engklek mampu mengintegrasikan perkembangan motorik dan kognitif dalam satu aktivitas yang menyenangkan.

Selain perkembangan motorik, permainan engklek juga mendukung perkembangan sosial-emosional anak. Anak belajar menaati aturan sederhana, menunggu giliran, bersabar, dan menghargai teman bermain. Pengalaman sosial tersebut penting bagi anak usia dini karena membantu anak-anak menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. (Yulianti, 2014) menjelaskan bahwa permainan tradisional memiliki manfaat besar dalam mendukung perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak secara menyeluruh.

Permainan engklek juga memperkenalkan anak pada konsep geometri sederhana. Anak mulai mengenal bentuk persegi dan persegi panjang yang terdapat pada pola permainan. Temuan ini diperkuat oleh penelitian (Nasiruddin et al., 2023) yang menyatakan bahwa permainan engklek mengandung unsur etnomatematika berupa pengenalan bentuk geometri dasar kepada anak.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa permainan tradisional dapat mempererat hubungan emosional antara orang tua dan anak. Interaksi yang terjalin selama bermain menciptakan suasana yang hangat dan menyenangkan sehingga anak merasa lebih dekat dengan orang tua. (Henderson & Mapp, 2002) menyatakan bahwa keterlibatan keluarga dalam aktivitas belajar anak dapat meningkatkan kualitas hubungan emosional sekaligus mendukung keberhasilan belajar.

Temuan ini menunjukkan bahwa permainan tradisional dapat menjadi media pembelajaran yang bersifat holistik karena tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga mendukung perkembangan fisik, sosial, dan emosional anak secara bersamaan. Oleh karena itu, permainan engklek dapat dijadikan alternatif pembelajaran berbasis budaya lokal dalam pendidikan anak usia dini.

Selain membantu meningkatkan kemampuan numerasi, permainan tradisional juga berkontribusi terhadap perkembangan motorik kasar anak, terutama dalam aspek keseimbangan dan koordinasi gerak tubuh (Utami & Syafdaningsih, 2021). (Kurniati, 2016) menjelaskan bahwa permainan tradisional memiliki kontribusi besar dalam mengembangkan kemampuan sosial anak, seperti kerja sama, disiplin, dan kemampuan menaati aturan.

4. Kendala dan Strategi Orang Tua dalam Pelaksanaan Permainan Engklek

Meskipun permainan engklek memberikan banyak manfaat, hasil wawancara menunjukkan bahwa terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaannya. Salah satu kendala utama yang dihadapi orang tua adalah anak mudah merasa bosan apabila permainan dilakukan dengan cara yang sama secara berulang. Anak usia dini memiliki rentang perhatian yang relatif pendek sehingga memerlukan variasi aktivitas agar tetap tertarik mengikuti permainan.

Untuk mengatasi hal tersebut, orang tua menerapkan berbagai strategi agar kegiatan bermain tetap menarik. Beberapa orang tua menambahkan lagu saat bermain, memodifikasi aturan permainan, memberikan tantangan baru, atau mengajak anak menghitung benda-benda di sekitar area bermain. Upaya tersebut

dilakukan untuk mempertahankan minat anak sekaligus membuat proses pembelajaran menjadi lebih interaktif.

Selain itu, meningkatnya penggunaan gawai juga menjadi tantangan tersendiri. Anak terkadang lebih tertarik memainkan permainan digital dibandingkan permainan tradisional. Meskipun demikian, orang tua berupaya membatasi penggunaan gawai dengan mengajak anak melakukan aktivitas bermain secara langsung yang melibatkan gerakan fisik dan interaksi sosial.

Temuan ini menunjukkan bahwa kreativitas orang tua sangat diperlukan dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi anak. Orang tua perlu menyesuaikan aktivitas bermain dengan kebutuhan dan minat anak agar proses pembelajaran tidak terasa monoton. (Suyanto, 2005) menjelaskan bahwa permainan tradisional perlu terus dilestarikan karena memiliki nilai edukatif yang mampu mendukung pembelajaran anak secara alami dan menyenangkan. (Rahmawati & Kurniawan, 2021) juga menyebutkan bahwa inovasi dalam kegiatan bermain dapat meningkatkan minat dan keterlibatan anak dalam belajar.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa permainan tradisional engklek memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran numerasi awal bagi anak usia dini. Permainan ini tidak hanya membantu anak mengenal angka dan melakukan perhitungan sederhana, tetapi juga mendukung perkembangan motorik, sosial-emosional, serta mempererat hubungan antara orang tua dan anak. Oleh karena itu, permainan engklek dapat dijadikan salah satu alternatif pembelajaran berbasis budaya lokal yang relevan dan efektif untuk diterapkan dalam pendidikan anak usia dini di lingkungan keluarga.

D. Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa permainan tradisional engklek efektif digunakan untuk memperkenalkan konsep numerasi awal kepada anak usia dini. Melalui aktivitas bermain yang menyenangkan, anak dapat mengenal angka, memahami urutan bilangan, serta melakukan perhitungan sederhana secara lebih konkret dan bermakna. Pembelajaran yang dilakukan melalui permainan juga membuat anak lebih antusias dan tidak mudah merasa tertekan sebagaimana pada pembelajaran formal.

Orang tua memiliki peran yang sangat penting sebagai fasilitator, pembimbing, dan motivator dalam proses pengenalan numerasi melalui permainan engklek. Orang tua membantu anak memahami aturan permainan, membimbing saat melakukan kegiatan berhitung, serta memberikan dukungan agar anak tetap bersemangat dalam belajar melalui bermain. Keterlibatan orang tua dalam aktivitas tersebut juga berkontribusi dalam mempererat hubungan emosional antara orang tua dan anak.

Selain mendukung perkembangan kemampuan numerasi, permainan engklek juga memberikan manfaat terhadap aspek perkembangan lainnya, seperti motorik kasar, koordinasi gerak, konsentrasi, keterampilan sosial, dan pengenalan konsep geometri sederhana. Namun demikian, pelaksanaan permainan perlu disertai variasi aktivitas agar anak tidak mudah merasa bosan.

Dengan demikian, permainan tradisional engklek dapat menjadi media pembelajaran yang sederhana, terjangkau, kontekstual, dan efektif untuk mendukung

perkembangan anak usia dini di lingkungan keluarga. Selain itu, pemanfaatan permainan engklek sebagai media pembelajaran juga dapat menjadi salah satu upaya pelestarian budaya lokal yang mengandung nilai edukatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aunola, K., Leskinen, E., Lerkkanen, M.-K., & Rasku-Puttonen, H. (2004). Developmental dynamics of math performance from preschool to Grade 2. *Journal of Educational Psychology, 96*(4), 699–713.
- Blevins-Knabe, B., & Musun-Miller, L. (1996). Number use at home by children and their parents and its relationship to early mathematical performance. *Early Development and Parenting, 5*(1), 35–45.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Epstein, J. L. (2018). *School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools* (3rd ed.). Westview Press.
- Henderson, A. T., & Mapp, K. L. (2002). *A new wave of evidence: The impact of school, family, and community connections on student achievement*. National Center for Family & Community Connections with Schools.
- Kurniati, E. (2016). *Permainan tradisional dan perannya dalam mengembangkan keterampilan sosial anak*. Prenadamedia Group.
- Nasiruddin, F. A., Ramadhan, N. R., & Alviani, V. (2023). Eksplorasi etnomatematika terhadap pola gambar bidang permainan tradisional engklek pada anak. *EDUSTUDENT: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pengembangan Pembelajaran, 2*(4), 209–213.
- National Council of Teachers of Mathematics. (2000). *Principles and standards for school mathematics*. National Council of Teachers of Mathematics.
- Nurfadilah, N., & Nurhastuti, N. (2022). Peran orang tua dalam stimulasi kemampuan numerasi anak usia dini di lingkungan keluarga. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6*(5), 4567–4578.
- Piaget, J. (1962). *Play, dreams and imitation in childhood*. W. W. Norton & Company.
- Pratiwi, W., & Mawardi, M. (2020). Pemanfaatan permainan tradisional dalam meningkatkan kemampuan berhitung anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4*(2), 115–123.
- Rahmawati, Y., & Kurniawan, H. (2021). Permainan tradisional sebagai media stimulasi perkembangan kognitif anak usia dini. *Jurnal Golden Age, 5*(1), 45–54.

- Rohman, A., & Rachman, M. (2012). Permainan tradisional sebagai media pembelajaran untuk mengembangkan kecerdasan logika-matematika anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 6(1), 123–135.
- Shonkoff, J. P., & Phillips, D. A. (Eds.). (2000). *From neurons to neighborhoods: The science of early childhood development*. National Academy Press.
- Susanti, E., & Rahmawati, A. (2021). Keterlibatan orang tua dalam pembelajaran anak usia dini selama pembelajaran di rumah. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 98–107.
- Suyanto, S. (2005). Pembelajaran untuk anak TK. *Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 44–56.
- Ulya, H. (2017). Permainan tradisional sebagai media dalam pembelajaran matematika. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan 2017: Membangun Generasi Berpendidikan dan Religius Menuju Indonesia Berkemajuan* (hlm. 371–376).
- Utami, F., & Syafdaningsih, S. (2021). Pengaruh permainan tradisional terhadap perkembangan motorik kasar anak usia dini. *Jurnal Tumbuh Kembang*, 8(1), 33–41.
- Wahyuni, S., & Azizah, N. (2020). Pengembangan kemampuan numerasi anak usia dini melalui media permainan edukatif. *Jurnal PAUD Teratai*, 9(2), 120–128.
- Yulianti, D. (2014). Permainan tradisional sebagai upaya pengembangan kemampuan kognitif anak usia dini. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1), 59–70.